

ANALISIS PEMANFAATAN DAN PENGEMBANGAN HUTAN WISATA TAWANGMANGU

Benefit Analysis and Development of Tawangmangu Ecotourism Forest

Darul Falah

Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper Yogyakarta

ABSTRACT

Tawangmangu Ecotourism Forest located at Karanganyar District, have potency of natural view and unique landscape as natural ecotourism and education. Characteristics of visitor and its demand, tourism area wide (Douglas, 1982), maximum area for tourism (Soemarwoto, 1985), and physical building wide (Pamulardi, 1994) area very useful to analysis of benefit and its development. Research is conducted by questionnaire with accidental sampling method for visitor, field measurement for physical building and gathering of secondary data from tourism office. The result indicate that total physical building and its facilities is 6.5% and area of tourism is 15% from total ecotourism forest area. Main visitors are high school students, college students, and domestic tourist with age 15 – 30 years old. They came from Karanganyar, Sragen, Semarang and Yogyakarta. By SWOT analysis, strategy of development of Tawangmangu ecotourism forest can be done by some following steps : rearrangement distribution of visitor not only around water fall, but also another interested object, differentiations of holiday ticket and non holiday ticket in order to visitors at holiday not overland, development some new object around waterfall in order to visitor not accumulated around waterfall, make new alternative tourism packages which interesting and variety, approach of indigenous culture and art for some object, and development of new marketing strategy for national scale.

Keywords: *Benefit Analysis, Ecotourism Forest*

PENDAHULUAN

Hutan di Indonesia merupakan salah satu sumber daya alam yang besar perannya dalam pembangunan nasional. Peranan dan fungsi hutan dalam kehidupan manusia adalah untuk kepentingan ekonomi, konservasi tanah, air dan plasma nutfah. Sumbangan hasil hutan bagi perekonomian nasional besar perannya untuk penerimaan devisa, dan ini sebagian besar dihasilkan oleh hasil hutan berupa kayu. Namun besarnya pemungutan hasil berupa kayu

ini dalam jangka panjang dapat menjadi kurang menguntungkan, karena jika tidak dikelola berdasarkan azas kelestarian dapat merusak sumber daya hutan.

Hutan sebagai sumber daya alam hayati mempunyai fungsi yang beragam, yaitu manfaat ekonomi, perlindungan lingkungan, sosial budaya dan manfaat rekreasi. Hutan wisata merupakan hutan yang memiliki manfaat rekreasi, sesuai dengan pengertiannya yaitu hutan yang karena keindahannya dapat

mempunyai kemampuan untuk dibina secara khusus bagi keperluan pariwisata dan atau wisata buru. (Anonim, 1992).

Kecenderungan orang memilih pergi ke taman wisata alam adalah karena mampu memberikan kenyamanan, kesejukan dan keindahan, yang mengakibatkan adanya kegiatan rekreasi dalam kawasan-kawasan wisata alam seperti mendaki gunung, menelusuri gua, lintas alam, berkemah dan lain sebagainya. Sekarang dan pada masa depan pengembangan dunia pariwisata cenderung mengarah ke wisata alam yang dipandu dengan hiburan. Hal ini berhubungan dengan psikologi orang kota yang jenuh dengan aktivitas dan hiruk pikuk perkotaan dengan berbagai aktivitas yang melelahkan setiap harinya. Kondisi kota yang makin langka dengan ketenangan hidup karena persaingan hidup yang semakin ketat diiringi dengan lingkungan yang penuh polusi memerlukan suatu lingkungan yang keadaannya berbeda dengan kondisi keseharian orang kota.

Hutan wisata merupakan salah satu wisata alam yang cukup potensial untuk dikembangkan, karena hutan wisata ini dapat menggabungkan fungsi hutan dari segi ekonomis dan konservasi sumber daya alam sekaligus. Pada hutan wisata yang dijual adalah jasa hutan berupa keindahan panoramanya dan daya tarik lain yang beragam. Dalam kebijakan pembangunan kehutanan seringkali nilai jasa dan konservasi ini kurang dipertimbangkan jika dibanding dengan nilai ekonomis hutan berupa kayu. Oleh karena itu perlu upaya untuk melakukan analisis terkait dengan kemungkinan pengembangan hutan wisata tersebut agar bisa lebih menghasilkan secara ekonomi.

Salah satu wisata alam yang cukup berkembang dengan hutan wisatanya adalah Hutan Wisata Tawangmangu, yang terletak

di Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. Hutan Wisata Tawangmangu memiliki luas keseluruhan 64,3 ha, (20 hektar di antaranya yang dikelola). Hutan Wisata Tawangmangu dikelilingi hutan yang memiliki kerapatan tajuk yang cukup tinggi, berfungsi sebagai hutan lindung dan merupakan sumber suplai air bagi air terjun yang ada di kawasan wisata tersebut. Hutan Wisata Tawangmangu merupakan salah satu bentuk wisata alam yang bertujuan melindungi keanekaragaman hayati, tempat penelitian dan daerah wisata alam yang berwawasan lingkungan. Potensi keindahan alam dan keunikan alam, flora fauna dan sejarah kawasan yang terletak di bawah kaki gunung lawu merupakan perpaduan alam yang indah sehingga semuanya merupakan potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk tujuan ekowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk memetakan kondisi hutan wisata berdasarkan karakteristik pengunjung dan sekaligus menyusun perencanaan strategis pengembangan hutan wisata tersebut.

BAHAN DAN METODE

Bahan penelitian adalah kawasan Hutan Wisata Tawangmangu, pengunjung taman wisata alam. Alat yang digunakan adalah kuisisioner, peta taman wisata alam, alat tulis, alat hitung dan kamera. Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperlukan untuk : 1) mengetahui tata guna lahan, diperoleh melalui pengamatan secara langsung di lapangan diantaranya keindahan alam, kebersihan lingkungan, ketersediaan air bersih, sarana dan prasarana, dokumentasi, fasilitas-fasilitas yang mencakup penataan ruang, pola tata ruang dan

kebutuhan optimum; 2) mengetahui frekuensi dan karakteristik pengunjung diperoleh melalui pengambilan sampel dari pengunjung. Sementara itu data sekunder berfungsi untuk melengkapi informasi dan membantu analisa data primer sehingga diperoleh hasil yang baik dan akurat. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang meliputi (peta lokasi penelitian, monografi desa, data curah hujan) studi pustaka dan potensi flora fauna yang diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian.

Sampel penelitian berupa responden pengunjung taman wisata. Kuesioner dibagikan kepada pengunjung dengan cara Accidental sampling yaitu pengunjung yang secara kebetulan ditemui dan tidak ditetapkan terlebih dahulu. Jumlah responden yang dipilih adalah 100 orang dan dianggap mewakili.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT yang digunakan untuk menentukan posisi pengelolaan dan potensi kawasan, dimana diketahuinya posisi tersebut akan memberikan rumusan (kebijakan) untuk menentukan strategi demi kelangsungan pengelolaan kawasan dalam waktu yang akan datang. Analisis SWOT merupakan

pengkombinasian antara hasil analisis kekuatan-kekuatan dan ancaman-peluang, dengan memasukkan analisis tersebut dalam matriks strategi yang terdiri dari 4 (empat) kuadran.

Kuadran I :

Menunjukkan situasi yang paling baik (menguntungkan) karena terdapat peluang dan kekuatan yang dimiliki oleh kawasan.

Kuadran II :

Mengembangkan peluang yang inpresif (mengagumkan) akan tetapi terhambat dengan kelemahan-kelemahan internal, fokus strategi adalah menghilangkan kelemahan tersebut.

Kuadran III :

Menunjukkan keadaan yang paling tidak menguntungkan, sebab kondisi kawasan dan pengelolaan kawasan banyak mempunyai kelemahan dan menghadapi tantangan.

Kuadran IV :

Kekuatan-kekuatan utama untuk menghadapi lingkungan yang tidak menguntungkan (ancaman), sehingga industri perlu mengembangkan kekuatan yang ada.

Tabel 1. Diagram Analisis SWOT

Kuadran I	Kuadran II
Peluang/ Opportunities	Kekuatan/Strengths
Kuadran IV	Kuadran III
Ancaman/Threats	Kelemahan/Weaknesses

Untuk mengetahui pemanfaatan ruang dilakukan perhitungan sebagai berikut :

a. Kebutuhan Area (KA)

Mengetahui berapa luas area yang dibutuhkan untuk menampung suatu kegiatan rekreasi di kawasan wisata.

$$KA = \frac{D \times L}{CD \times TF \times 10,0014 m^2}$$

Keterangan :

KA : Kebutuhan areal

D : Rata-rata jumlah kunjungan/hari

L : Luas areal yang dibutuhkan orang termasuk tempat parkir berdasarkan Standar Douglas (67,447-253,1608 m²).

CD : Jumlah hari dalam setahun yang digunakan untuk kegiatan rekreasi (hari minggu + hari libur nasional).

TF : Turn Over Factor berdasarkan standar Douglas untuk kegiatan rekreasi 1.5.

b. Daya Dukung (DD)

Merupakan tingkat penggunaan maksimum suatu areal untuk suatu kegiatan rekreasi (Soemarwoto, 1985).

$$DD = \sum \text{Luas keseluruhan kawasan} / \text{kebutuhan areal (KA)}$$

Keterangan :

DD : Daya Dukung Suatu Kawasan

KA : Kebutuhan Areal

c. Koefisien Dasar Bangunan

Merupakan angka perbandingan jumlah luas lantai dasar bangunan terhadap luas tanah yang tersedia.

$$KBD = \frac{\sum \text{Luas lantai dasar}}{\text{Luas kawasan}} \times 100\%$$

Keterangan :

KBD : Koefisien Dasar Bangunan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan hutan wisata dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui keadaan lokasi tersebut sehingga dalam memutuskan bentuk pengembangan yang dilakukan betul-betul berdasarkan hasil pengamatan dan pemetaan lokasi yang komprehensif. Metode analisis yang dilakukan adalah dengan analisis SWOT. Dalam analisis SWOT yang dilakukan adalah dengan mengetahui faktor internal berupa apa saja kelebihan dan kelemahan dari objek wisata tersebut dan mengetahui faktor eksternal dengan mengetahui peluang dan tantangan dari objek wisata tersebut. Berikut ini diskripsi dari masing-masing faktor tersebut.

A. Deskripsi Faktor Internal Kawasan Hutan Wisata Tawangmangu

1. Potensi Hutan Wisata Tawangmangu

Kawasan Taman Wisata Alam Tawangmangu memiliki beberapa obyek rekreasi yaitu Hutan Wisata Tawangmangu, Taman Ria Bale Kambang dan Bumi Perkemahan Tawangmangu Baru. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian hanya Hutan Wisatanya saja karena merupakan obyek wisata alam sedangkan lainnya merupakan obyek wisata buatan.

Hutan Wisata Tawangmangu adalah obyek wisata alam, ciri khas Hutan Wisata Tawangmangu adalah air terjun (grojogan), dengan bentang air terjun yang cukup tinggi hingga 81 meter dan air yang terjun berderai-derai, maka namanya Grojogan Sewu yang

berarti air terjun seribu. Yang dinikmati dari Hutan Wisata Tawangmangu adalah fenomena atau gejala alam, misalnya air terjun, pemandangan indah, topografi yang berbukit dan berjurang, suasana hutan di daerah pegunungan dengan pemandangan dan udara yang sejuk dan segar, kehidupan binatang terutama kera di alam bebas dan lain-lain.

Hutan Wisata Tawangmangu memiliki luas 64,3 hektar (diantaranya 20 ha yang dikelola), terletak pada ketinggian lebih dari 1.100 meter diatas permukaan laut. Suhu udaranya sejuk rata-rata antara 18o-20o C.

Flora di Hutan Wisata Tawangmangu tidak banyak jenisnya, karena sebelumnya areal ini merupakan hutan produksi yang ditanam sejak tahun 1945 yang terdiri dari jenis Pinus (*Pinus Mercusii*), *Kaliandra* (*Caliandra* sp) dan *Damar* (*Agathis* sp), juga terdapat *Bambu Cendani*, dan beberapa jenis lainnya yang dilihat dari berbagai sudut tidak penting. Faunanya pun sangat terbatas sekali jenisnya, yang nampak jinak dan populasinya banyak adalah *Kera* (*Macaca Fascicularis*). Binatang ini banyak berkeliaran di sekitar pintu masuk dan di kanan kiri jalan setapak, menunggu makanan yang diberikan pengunjung. Sedangkan binatang-

binatang yang terdapat dikawasan ini adalah *Rusa* (*Cervus* sp). *Babi hutan* (*Sus* sp), *Ayam Hutan* (*Gallus* sp), *Jalak Hitam* (*Acridoptheres fuscus*), *Burung Jalak Putih Lawu* (*Sturnus melanopterus*), *Burung Tekukur* (*Streptopelia Chinesis*), *Kutilang* (*Psyshonotus Cafer AurigasterI*), *Prenjak* (*Priana Rufescens*), *Jalak Uren* (*Sturnus Contra*), *Burung Kacamata* (*Zosterops Palpebrosas*), *Burung Larwo* (*Copsyclus Sanlaris*).

2. Sarana dan Prasarana Kawasan Hutan Wisata Tawangmangu

Kondisi sarana dan prasarana di dalam kawasan Hutan Wisata Tawangmangu sebagian cukup terawat dan ada beberapa bagian yang kurang terawat atau bisa dikatakan kurang memadai. Keadaan tersebut dapat diketahui dengan banyaknya lumut yang tumbuh di dinding dan atap bangunan, serta tempat parkir yang kurang memadai dan adanya pos penjagaan tetapi tidak ada penjagaan yang berada di dalamnya.

Berdasarkan hasil inventarisasi sarana dan prasarana yang terdapat di dalam kawasan Hutan Wisata Tawangmangu, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Fungsi Sarana dan Prasarana yang terdapat dalam Kawasan Wisata Alam Grojogan Sewu

No	Jenis Sarana	Fungsi
1.	Kantor pengelola	Tempat melakukan kegiatan kepegawaian bagi pegawai pengelola kawasan.
2.	Kantor informasi	Tempat penyampaian informasi kepada para pengunjung tentang struktur organisasi pengelolaan, peta kawasan, foto-foto potensi kawasan.
3.	Tempat penjualan karcis	Mempermudah pelayanan kepada pengunjung dalam memperoleh karcis masuk

4.	Papan informasi	Memberikan informasi kepada pengunjung tentang luas kawasan, iklim, topografi
5.	Tempat parkir	Memarkir kendaraan pengunjung
6.	Tempat mainan anak-anak	Tempat bermain bagi anak-anak yang melakukan kegiatan rekreasi dalam kawasan.
7.	Jalan setapak	Memberikan kemudahan kepada pengunjung dalam melakukan perjalanan menuju lokasi wisata air terjun.
8.	Tempat MCK	Keperluan mandi, cuci dan kakus bagi pengunjung.
9.	Shelter	Tempat istirahat bagi pengunjung setelah lelah menaiki atau menuruni anak-anak tangga.
10.	Posko	Memberikan layanan keamanan bagi pengunjung selama berkunjung ke lokasi
11.	Kolam renang	Fasilitas bagi pengunjung yang suka berenang .

Sumber : Kantor Pengelola Kawasan Wisata Tawangmangu

Secara keseluruhan keadaan dan jumlah sarana Hutan Wisata Tawangmangu selama penelitian dapat di lihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kondisi Luas dan Jumlah Sarana Wisata Tawangmangu Selama Penelitian

No	Nama Sarana	Kondisi	Jumlah	Luas 9m2)	Total Luas (m2)
1.	Kantor Pengelola	Baik	1	145	145
2.	Gedung pertemuan	Kurang terawat	1	320	320
3.	Gudang	Kurang terawat	1	36	36
4.	Tempat parkir kendaraan roda dua	Kurang memadai	1	45	45
5.	Loket karcis	Baik	2	8	16
6.	Jalan setapak menuju air terjun	Baik	1	3550	3350
7.	Jalan setapak menuju kolam renang anak	Baik	1	3200	3200
8.	Jalan setapak menuju kolam renang dewasa	Baik	1	3350	3350
9.	Shelter	Baik	9	20	180
10.	Shelter besar	Baik	1	15	15
11.	Kolam renang anak	Baik	1	120	120
12.	Kolam renang dewasa	Baik	1	110	110

13.	Kolam ikan	Baik	1	15	15
14.	Bak sampah	Baik	9	1	9
15.	Mushola	Baik	1	72	72
16.	MCK	Baik	2	25	50
17.	Pos jaga	Baik	1	20	20
18.	Kapel	Baik	1	4	4
19.	Jembatan	Baik	3	12	36
20.	Warung makan	Baik	3	9	27
Jumlah		42	11.077	11.320	

Sumber : Data Primer

3. Pemanfaatan dan Pengembangan Ruang

Pemanfaatan dan pengembangan ruang Hutan Wisata Tawangmangu dimulai sejak tahun 1968, karena Grojogan Sewu ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 264/Kpts/Um/10/1968 sebagai Taman wisata Alam dan termasuk kawasan perlindungan dan pelestarian alam, kawasan wisata alam yang berbentuk air terjun alami, pemandangan indah, topografi yang berbukit dan berjurang, suasana hutan di daerah pegunungan dengan pemandangan dan udara yang sejuk dan segar ini memiliki tujuan sebagai daerah wisata alam yang berwawasan lingkungan dan sebagai tempat untuk pengembangan ilmu pengetahuan.

Bentuk pemanfaatan kawasan Hutan Wisata Tawangmangu menerapkan dua bentuk kegiatan yaitu pengembangan jangka panjang (20 tahun) yang dimulai sejak tahun 1969-1989 dan 1989-2009 dan pengembangan jangka pendek (5 tahun) dan tahunan. Setiap tahun untuk sarana prasarana ini senantiasa dilakukan kegiatan pemeliharaan. Pemanfaatan dan pengembangan sarana dan prasarana pariwisata yang telah dibangun dalam kurun waktu 25 tahun, diarahkan untuk memberikan dukungan pelayanan dan kemudahan bagi

para pengunjung dalam menikmati keindahan panorama di Hutan Wisata Tawangmangu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak pengelola, kunjungan wisatawan berjumlah 54.000 orang, sehingga dengan menggunakan rumus Douglass diperoleh luas areal yang dibutuhkan oleh setiap pengunjung untuk melakukan kegiatan rekreasi adalah seluas 440,773 m² – 1.654,424 m². Luas 440,773 m² tersebut merupakan luas minimal yang dibutuhkan oleh pengunjung dimana pengunjung masih dapat merasakan kenyamanan dalam menikmati kegiatan rekreasi. Sedangkan luas area 1.654,414 m² merupakan luas areal optimal yang dibutuhkan oleh setiap pengunjung, dimana pengunjung betul-betul merasakan kenyamanan dalam menikmati kegiatan rekreasi. Hasil perhitungan ini dapat dijadikan standar kebutuhan areal untuk kegiatan rekreasi.

Daya dukung kawasan dapat ditentukan dari kebutuhan areal pengunjung untuk melakukan kegiatan rekreasi yaitu seluas 440,773 m²-1.654,414 m². luas efektif areal Hutan Wisata Tawangmangu yang dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi adalah sebesar 20 ha, maka diperoleh jumlah pengunjung yang dapat

ditampung oleh Hutan Wisata tawangmangu adalah sebanyak 121-454 orang pada setiap kali kunjungan (Sumber : Hasil perhitungan pada lampiran). Pada hari minggu dan hari libur jumlah kunjungan jauh lebih tinggi dibanding pada hari-hari biasa sehingga melampaui batas yang telah ditentukan, sehingga dikhawatirkan akan merusak kawasan wisata tersebut. Seharusnya jumlah kunjungan berhubungan dengan tingkat pemanfaatan kawasan minimal sama dengan daya dukung kawasan. Jika jumlah kunjungan tetap tinggi maka solusinya adalah dengan memperluas lahan yang mungkin dikunjungi oleh pengunjung, dalam hal ini dibuat lokasi konsentrasi kunjungan baru yang menarik pengunjung di luar lokasi air terjun.

Berdasarkan hasil pengukuran dan perhitungan tingkat penutupan areal atau luas kawasan yang dimanfaatkan untuk pengembangan sarana prasarana Hutan Wisata Tawangmangu adalah seluas 5,66% dari luas kawasan. Nilai ini masih lebih kecil dari nilai maksimal luas kawasan yang dapat

dimanfaatkan untuk pengembangan sarana dan prasarana pendukung kegiatan wisata sebesar 10% dari luas Hutan Wisata Tawangmangu, yang secara keseluruhan dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi, penelitian dan lain-lain sebesar 20 ha.

B. Deskripsi Faktor Eksternal Kawasan Hutan Wisata Tawangmangu

1. Karakteristik Pengunjung Kawasan Hutan Wisata Tawangmangu

Karakteristik pengunjung bisa dilihat dari asal, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan yang semuanya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pengembangan Hutan Wisata Tawangmangu. Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner, sebagian besar pengunjung merupakan wisatawan dalam negeri yang berasal dari kota Karanganyar, Solo, Klaten, Sragen, Yogyakarta, Madiun, dan Semarang.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan terakhir Pengunjung

Status Responden	Prosentase (%)
SD	-
SLTP	10
SMU	43,4
Perguruan Tinggi	46,6
Total	100

Dari data Tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa pengunjung didominasi kalangan yang berpendidikan terakhir Perguruan Tinggi sebesar 46,6%. Besarnya kalangan terpelajar ini memberikan peluang bagi pengelola untuk

mengembangkan wisata pendidikan yang bernuansa rekreasi sekaligus nuansa edukasi yang tinggi, misal dengan paket kemah pelajar dan mahasiswa yang memungkinkan meningginya lama kunjungan.

Tabel 5. Pekerjaan Pengunjung

Status Responden	Prosentase (%)
Pelajar/mahasiswa	23,3
Pegawai Swasta	36,7
Pegawai Negeri	23
Wiraswasta	20
Total	100

Sumber : Data olahan, Tahun 2007

Tabel 6. Usia Pengunjung Hutan Wisata Tawangmangu

Umur (Tahun)	Prosentase (%)
< 15	0
15-30	75,7
31-45	23,3
> 46	0
Total	100

Dari Tabel 6 di atas diketahui bahwa jumlah pengunjung didominasi oleh pengunjung yang berusia 15 – 30 tahun sebanyak 76,7%.

2. Motivasi Pengunjung Hutan Wisata Tawangmangu

Motivasi pengunjung terdiri atas keinginan berkunjung, alasan berkunjung, tujuan berkunjung, daya tarik kawasan, dan lain-lain. Dari perolehan data melalui kuisioner motivasi pengunjung bisa dilihat pada Tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Motivasi Pengunjung

No	Motivasi Pengunjung	Prosentase (%)
1.	Waktu yang dihabiskan untuk wisata	
	a. < 2 jam	23,3
	b. 2 – 4 jam	56,7
	c. 4 – 6 jam	20
	d. > 6 jam	

2.			Frekuensi berkunjung
	a.	Baru pertama kali	30
	b.	2 – 4 kali	50
	c.	4 – 6 kali	10
	d.	> 6 kali	10
3.	Datang berkunjung bersama :		
	a.	Rombongan	40
	b.	Keluarga	6,7
	c.	Teman dekat	33,3
	d.	Kelompok	20
4.	Tujuan berkunjung		
	a.	Rekreasi	83,3
	b.	Studi Tour	10
	c.	Berkemah	-
	d.	Mendaki gunung	-
	e.	Dinas	-
	f.	Bisnis	6,67
5.	Jumlah dan Kondisi sarana dan prasarana		
	a.	Lengkap, kondisi baik dan terawat	23,3
	b.	Lengkap, kondisi kurang baik dan kurang terawat	16,7
	c.	Kurang lengkap, kondisi baik dan terawat	23,3
	d.	Kurang lengkap, kondisi kurang baik dan kurang terawat.	36,7
6.	Jika dikembangkan, bagian yang perlu dikembangkan :		
	a.	Sarana dan prasarana	19,5
	b.	Fasilitas belanja dan penginapan	-
	c.	Perluasan dan penambahan lokasi wisata	17
	d.	Sarana hiburan dan permainan	-
	e.	Variasi paket wisata	24,39
	f.	Penataan taman/hutan	12,19
	g.	Kebersihan kawasan	12,19

7.			Daya tarik lokasi
	a.	Udara segar	56,82
	b.	Fasilitas rekreasi	-
	c.	Biaya	-
	d.	Mendaki gunung	-
	e.	Paket wisata	-
	f.	Panorama alam yang indah	38,6
	g.	Lain-lain	14,63
8.	Jumlah petugas yang melayani kepentingan Anda :		
	a.	Sangat cukup	6,7
	b.	Cukup	66,7
	c.	Kurang	26,3
	d.	Sangat kurang	-
9.	Harga karcis masuk yang dikenakan :		
	a.	Terlalu mahal	
	b.	Mahal	20
	c.	Sedang	26,67
	d.	Murah	50
	e.	Terlalu murah	3,33

3. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah terhadap kawasan Hutan Wisata Tawangmangu ditetapkan berdasarkan keputusan Menteri Pertanian No. 264/Kpts/Um/10/1968 dengan luas 60,5 hektar. Berada pada ketinggian 950 m di atas permukaan laut, sebagai kawasan pelestarian alam dan sebagai kawasan yang harus dilindungi dan dijaga kelestariannya.

C. Matrik Faktor Strategi Internal

Berdasarkan pada kondisi lingkungan internal Hutan Wisata Tawangmangu, yang mencakup potensi, sarana prasarana dan pengembangan kawasan maka dapat diidentifikasi dimana letak kekuatan dan kelemahan pengelolaan kawasan, dengan menggunakan suatu tabel IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary) disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategis internal tersebut dalam kerangka Strategic and Weakness.

Tabel 8. IFAS (Internal Strategic Factor Analysis Summary)

Faktor-faktor strategi internal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
- Keindahan alam	0,20	4	0,8
- Kesejukan udara	0,20	4	0,8
- Air terjun	0,10	4	0,4
- Obyek yang masih alami	0,10	3	0,3
- Flora dan fauna	0,05	2	0,1
- Letak Topografi	0,10	3	0,3
- Sarana dan tata lingkungan	0,05	2	0,1
Kelemahan			
- Areal parkir yang kurang memadai	0,10	2	0,2
- Topografi yang berbukit dan berjurang dikhawatirkan akan terjadi longsor	0,10	1	0,1
Total	1,00		3,1

D. Matrik Faktor Strategi Internal

Berdasarkan hasil analisis eksternal maka dapat diperoleh informasi secara sistematis terhadap faktor-faktor eksternal yang menjadi

peluang dan ancaman terhadap kelangsungan pengelolaan kawasan dengan menggunakan EFAS (Eksternal Strategis Factor Analysis Summary).

Tabel 9. EFAS (Eksternal Strategis Factor Analysis Summary)

Faktor-faktor strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan			
- Kebijakan pemerintah dalam pemeliharaan sumber daya alam	0,20	4	0,8
- Kemampuan modal yang cukup	0,20	4	0,8
- Sarana transportasi yang memadai	0,10	3	0,3
- Jumlah pengunjung cukup tinggi	0,20	4	0,8
- Adanya penginapan-penginapan bagi wisatawan	0,10	3	0,3
Ancaman			
- Kurangnya kegiatan pengunjung untuk tujuan pendidikan	0,05	2	0,1

- Jumlah pengunjung yang banyak tertuju pada satu lokasi saja dikhawatirkan akan merusak tata lingkungan dan mengancam kelestariannya.	0,10	2	0,2
- Tidak adanya unsur budaya ciri khas dari daerah setempat	0,05	1	0,05
Total	1,00		3,35

E. Matrik SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Theats)

	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
IFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keindahan alam 2. Kesejukan udara 3. Air terjun 4. Obyek yang masih alami 5. Flora dan fauna 6. Letak geologi 7. Sarana dan tata lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Areal parkir yang kurang memadai 2. Topografi yang berbukit dan berjurang dikhawatirkan akan terjadi longsor.
EFAS		
PELUANG (O)	STRATEGI SO	STRATEGI WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan pemerintah dalam pelestarian sumber daya alam 2. Adanya investor 3. Sarana transportasi yang memadai 4. Adanya penginapan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbesar publikasi (media cetak, radio dan tv) 2. Mencoba menarik investor lebih banyak 3. Melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga untuk promosi Wisata Alam Grojogan Sewu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan kelestarian lingkungan 2. Memperbanyak penanaman pohon 3. Memperluas areal parkir

ANCAMAN (T)	STRATEGI ST	STRATEGI WT
<p>1. Kurangnya kegiatan pengunjung untuk tujuan pendidikan</p> <p>2. Jumlah pengunjung yang banyak tertuju pada satu lokasi saja dikhawatirkan akan merusak tata lingkungannya dan mengancam kelestariannya</p>	<p>1. Menambah obyek rekreasi demi kelestarian lingkungan</p> <p>2. Peningkatan pengawasan dari pihak pengelola.</p> <p>3. Menambahkan ciri khas budaya setempat pada setiap sarana dan prasarana.</p>	<p>1. Diperlukan pohon-pohon pembatas atau pohon-pohon yang dapat mencegah terjadinya longsor.</p> <p>2. Mengurangi konsentrasi pengunjung pada lokasi tertentu.</p> <p>3. Melakukan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan kebudayaan.</p>

Dari Matrik SWOT di atas bisa disimpulkan arah pengelolaan dan pengembangan kawasan Hutan Wisata Tawangmangu sebagai berikut :

1) Mengembangkan dan memperbanyak obyek-obyek rekreasi dan meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana agar pengunjung tidak terlokalisasi pada daerah sekitar grojogan sewu saja. 2) Meningkatkan pengawasan dari pihak pengelola demi kelestarian sumber daya alam hutan Wisata Tawangmangu. 3) Melakukan kerja sama dengan lembaga-lembaga lain untuk memperkuat promosi. 4) Mengembangkan wisata dengan membuat paket-paket wisata pendidikan yang diarahkan kepada para pelajar agar terdidik cinta lingkungan. 5) Menambahkan ciri khas budaya setempat pada setiap sarana prasarana. 6) Menarik investor lebih banyak lagi guna pengembangan kawasan hutan Wisata tawangmangu.

KESIMPULAN

1. Luas Hutan Wisata tawangmangu yang dikelola 20 ha dengan luas lantai dasar sebesar 11.320 m². Dari perhitungan diperoleh kebutuhan area sebesar 440,773-

1.6554 m²/orang. Daya dukung kawasan dapat menampung 121-454 orang dengan koefisien dasar bangunan sebesar 5,66%.

2. Karakteristik pengunjung didominasi oleh usia 15-30 tahun (76,7%), dengan tingkat pendidikan SLTA sebesar 43,4% dan Perguruan Tinggi 46,4% bekerja sebagai swasta pada berbagai lembaga. Sehingga terkait dengan situasi kunjungan mereka menghabiskan 2-4 jam sehari (56,7%), bersama dengan rombongan (40%), dengan tujuan rekreasi (83,3%0).
3. Dari metode SWOT analisis, maka strategi yang perlu dilakukan adalah : mengembangkan objek kunjungan agar pengunjung tidak terpusat pada sekitar air terjun, membuat paket-paket wisata pendidikan untuk memperluas dan memperlama kunjungan, menaikkan harga karcis pada hari minggu dan libur agar pengunjung tidak terlalu banyak, lakukan promosi kreatif untuk menarik pengunjung dan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Douglass W.R. 1982. Forest Recreation. Program Press Oxford. London.
- Hadinoto. K., 1996. Perencanaan Pengembangan Destinasi Pariwisata. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hufschmidt B, 1994. Lingkungan Sistem Alami dan Pembangunan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Pamulardi B. 1994. Hukum Kehutanan dan Pembangunan di Bidang Kehutanan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soerianegara. 1998. Ekologi Hutan Indonesia. Lab. Ekologi Hutan. Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
- Soemarwoto, O. 1983. Ekologi Lingkungan Hidup dan Pengembangan. Djembatan. Jakarta.

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL WANA TROPIKA

1. **Jurnal WANA TROPIKA** adalah publikasi ilmiah resmi dari Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper, Yogyakarta.
2. **Naskah** dapat berupa hasil penelitian, catatan hasil penelitian (*note*), artikel ulas balik, atau ulasan (*feature*).
3. **Naskah** ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan huruf Times New Roman, font ukuran 12, jarak antar baris 1,5 spasi, kertas A4 putih pada satu permukaan, dengan jumlah halaman tidak lebih dari 15 halaman (sudah termasuk tabel dan gambar). Untuk abstract, judul tabel, keterangan gambar, daftar pustaka dan keterangan lain diketik 1 spasi. Naskah diserahkan dalam bentuk *print-out* serta file elektronik dalam bentuk *CD*.
4. **Judul** dibuat tidak lebih dari 2 baris dalam bahasa Indonesia dengan huruf kapital serta harus mencerminkan isi naskah. Di bawah judul ditulis terjemahannya dalam bahasa Inggris dengan huruf kecil dan miring. Nama penulis (satu atau lebih) dicantumkan di bawah judul dengan huruf kecil. Di bawah nama penulis dicantumkan institusi asal penulis.
5. **Isi naskah** terdiri atas : **ABSTRACT** dengan *Keywords*, **PENDAHULUAN**, **BAHAN DAN METODE**, **HASIL DAN PEMBAHASAN**, **KESIMPULAN**, **UCAPAN TERIMA KASIH** (bila ada), dan **DAFTAR PUSTAKA**.
6. **ABSTRACT** dibuat dalam 1 paragraf, ditulis dalam bahasa Inggris dengan huruf kecil miring, serta tidak lebih dari 200 kata. *Keywords* (kata kunci) ditulis di bawah abstract serta tidak lebih dari 8 kata.
7. **PENDAHULUAN** berisi : latar belakang/masalah, tujuan penelitian dan hipotesis (tidak harus ada).
8. **BAHAN DAN METODE** berisi : waktu dan tempat, bahan dan alat, rancangan penelitian (bila ada), analisa data dan metode. Metode disajikan secara ringkas namun jelas.
9. **HASIL DAN PEMBAHASAN** berisi : hasil dan pembahasan, yang dapat dibuat terpisah atau dijadikan satu.
10. **Tabel** diberi nomor, judul tabel dan keterangan yang diperlukan, ditulis secara jelas dan singkat.
11. **Gambar, grafik dan foto** harus jelas dan dibuat kontras, diberi keterangan di bagian bawah dan diberi nomor.
12. **KESIMPULAN** disampaikan secara ringkas dan padat (dalam bentuk pointers bernomor), serta diusahakan dinyatakan secara kuantitatif.
13. **UCAPAN TERIMA KASIH**, disampaikan kepada orang/instansi/organisasi yang benar-benar terlibat atau membantu.
14. **DAFTAR PUSTAKA** disusun menurut abjad nama pengarang dengan mencantumkan tahun terbit, seperti contoh berikut :
Widyastuti, S.M., Sumardi dan Harjono. 2005. Patologi Hutan. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
15. Redaksi berhak mengubah dan memperbaiki isi naskah sepanjang tidak mengubah substansi tulisan, atau menolak naskah yang tidak memenuhi persyaratan.



Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Stiper
Jl. Nangka II, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
Telp. 0274-885580, Fax. 0274-885479
Email: wanatropika_fkt@yahoo.co.id

ISSN 2088-7019



9 772088 701971